

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Jika kamu ingin mengenal dunia, membaca lah.”

Satu kalimat tapi memiliki sebuah makna yang mendalam. Membaca bukan hanya melalui sebuah buku saja, tapi juga bisa melalui sebuah berita. Dengan membaca suatu berita kita bisa mengetahui informasi terkini di Indonesia bahkan di dunia Internasional. Hal itu bisa kita dapatkan tanpa harus keliling dunia terlebih dahulu, cukup dengan melakukan akses berita.

Kemudahan tersebut seharusnya dapat kita manfaatkan semaksimal mungkin dalam menggali informasi. Dengan membaca berita, kita bisa mengetahui apa yang sedang dilakukan Pemerintah, bagaimana *update* keadaan di Riau saat ini, bagaimana kelanjutan pembangunan daerah dan lain-lain.

Tetapi apa yang kita lihat, ketahui, dan rasakan mengenai dunia itu tergantung pada bagaimana kacamata media pemberitaan memperlihatkannya. Apakah media akan memperlihatkan dengan satu mata saja atau keduanya, apakah media akan memperlihatkannya lebih jauh atau hanya dekat saja. Dalam berita, kacamata itulah yang kita sebut sebagai *framing* (pembingkaiian).

Penulisan suatu berita antar media pasti memiliki perbedaan *framing*. Meskipun dengan topik pembahasan yang sama, namun bisa jadi menggunakan

angel dan penonjolan berita yang berbeda. Pada hakikatnya, seorang wartawan memiliki idealisme dalam menyampaikan berita, namun ketika wartawan dihadapkan dengan sisi bisnis dari sebuah media, mereka pun dituntut untuk sesuai dengan idealisme media tersebut baik media pemberitaan cetak maupun *online*.

Pemberitaan dalam media *online*/ Jurnalisme *online* disebut sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya, baik dalam format, isi, mekanisme hingga proses hubungan antara pengelola media *online* dengan penggunanya.¹ Sama seperti Jurnalistik konvensional, jurnalistik *online* juga harus menaati kode etik wartawan, dan melakukan tugas-tugas jurnalis pada umumnya. Bedanya hanya pada media yang digunakan untuk menyajikan berita.

Kecepatan dalam *update* berita menjadi salah satu kelebihan portal *online* dibanding dengan berita cetak. Berbagai berita mulai dari ekonomi, politik, sosial hingga berita internasional bisa di dapat dengan mudah melalui portal *online*. Kita bahkan bisa mengakses berita tersebut kapanpun dan dimanapun. Namun hal ini memunculkan kebingungan masyarakat mengenai konten berita yang netral dan terhindar dari hoaks. Apalagi beberapa grup

¹Indah Suryawati, “*Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*”, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2011) hlm. 118.

media memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan saling bersaing untuk mendapatkan *viewer* yang banyak serta menjadi *trending topic* di masyarakat.

Sebagian besar pengaduan dan persoalan terkait media *online* adalah penayangan berita tanpa konfirmasi, sehingga membuat berita tidak berimbang. Hal ini disebabkan adanya persaingan media siber untuk menjadi yang tercepat dan teraktual dalam menyajikan informasi ke publik.²

Dalam kurung waktu bulan Agustus 2019, media *online* di Indonesia sedang ramai membicarakan mengenai pemberitaan kerusuhan Papua. Di twitter misalnya, topik Papua masuk dalam *trending topic* twitter Indonesia. Bahkan topik Papua juga masuk dalam kolom *trending topic Twitter Worldwide*.

Kerusuhan Papua diawali dengan adanya perlakuan rasisme yang dialami oleh mahasiswa asal Papua di Malang dan Surabaya. Namun karena tidak segera mendapat respon dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah Jawa Timur, yang pada akhirnya Senin tanggal 19 Agustus 2019 pagi terjadi situasi menegangkan di Manokwari. Sejumlah jalan protokol diblokir mahasiswa dan masyarakat. Mereka melakukan aksi protes karena tidak terima

² Fernando Lumowa, "Inilah Kelemahan Media Online Secara Umum" diakses dari <https://manado.tribunnews.com/2012/08/04/inilah-kelemahan-media-online-secara-umum> pada tanggal 17 September 2019 pukul 14.00 Wib.

dengan rasisme terhadap sejumlah mahasiswa asal Papua yang berada di Jawa Timur.³

Dengan adanya peristiwa kerusuhan Papua, berbagai media pemberitaan *online* di Indonesia melakukan pemberitaan mengenai peristiwa tersebut. Mulai dari *CNNIndonesia.com*, *Tribunnews.com*, *Kompas.com*, *Detik.com* dll. Masing-masing media pemberitaan *online* melakukan pembedaan atau *framing* berita mengenai kerusuhan Papua ini secara berbeda-beda.

Media berita *online* melakukan pembedaan berita sesuai dengan aspek-aspek yang ingin di tonjolkan dalam berita tersebut. Adapun perbedaan *framing* yang dilakukan tiap wartawan tergantung pada kualitas dan kemampuannya. Ada yang terlihat melakukan *framing*, tetapi ada juga yang tidak terlihat saat melakukan *framing*.

Berita kerusuhan Papua 2019 ini juga menjadi sorotan media Internasional. *New York times* memberitakan mengenai kerusuhan Papua 2019 yang berjudul “*Indonesia Sends Police to Restive Region After Racial Slurs Ignite Protests*”. Media *The Guardian* juga memberitakan kerusuhan Papua “*Protesters set fire to parliament building in West Papua as tensions mount*”. Selain dua media Internasional itu, ada juga media *Al Jazeera* yang

³ Nur Hidayah Perwitasari, "Kronologi Asal-Usul Kericuhan di Sorong, Manokwari, Fakfak, Papua", diakses dari <https://tirto.id/kronologi-asal-usul-kericuhan-di-sorong-manokwari-fakfak-papua-egHd>, pada tanggal 17 September 2019 pukul 15.00 Wib.

memberitakan kerusuhan di Papua “*Fiery protests erupt in Indonesia's West Papua region*”.

Lalu kantor berita *Reuters.com* juga memberitakan mengenai peristiwa kerusuhan Papua. Namun, karena adanya berita dari *Reuters.com* ini membuat TNI menuduh bahwa *Reuters.com* telah menyebarkan berita hoaks yang berjudul “*Six killed as Indonesian forces fire on protesters in Papua - resident*” yang artinya “Enam tewas ketika pasukan Indonesia menembaki demonstran di Papua”.

Pernyataan itu di *upload* pada tanggal 28 Agustus 2019 melalui akun twitter resmi Pusat Penerangan Tentara Nasional Indonesia atau Puspen TNI. Akun @Puspen_TNI mengunggah sebuah *screenshot* berita dari *Reuters.com* tersebut. @Puspen_TNI juga memberikan tulisan berwarna merah yaitu “jangan mau dibelah provokasi asing!!! Bangsa lain ga seneng Indonesia bersatu. Tetap jaga persatuan kawan!!!” lengkap dengan tulisan “*HOAX*”. Kemudian di keterangan foto tersebut, @Puspen_TNI mengimbau agar tidak terprovokasi dan terus bersama menjaga NKRI.



(Gambar 1.1)

Twit dari @Puspen_TNI mengenai berita hoaks *Reuters.com*

Sumber : twitter.com/Puspen_TNI



(Gambar 1.2)

Hasil *screenshot* pemberitaan *Reuters.com* oleh @Puspen_TNI
sumber : twitter.com/Puspen_TNI

Namun, stempel hoaks tersebut dibantah oleh beberapa media Internasional termasuk *Al-Jazeera*. Berdasarkan keterangan saksi mata, memang ada korban sipil tewas di Deiyai. Hal serupa diberitakan *The Jakarta Post* hingga *The Guardian*. Yones Douw, ketua departemen keadilan dan perdamaian Sinode Gereja Kingmi di Tanah Papua, juga memastikan kepada reporter Tirto sedikitnya ada tujuh sipil tewas tertembak dalam aksi demonstrasi tolak rasisme di Deiyai.⁴

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) juga pernah memergoki Puspen TNI menyampaikan disinformasi lain. Awalnya, @Puspen_TNI mentwit soal kedekatan TNI dengan warga Papua. Sebuah video dilampirkan untuk mendukung klaim itu. Namun, diketahui video yang ditautkan adalah video anggota batalyon infanteri 715 Motuliato ketika meninggalkan daerah operasi pengamanan perbatasan di Timor Leste. Twitan itu lalu dihapus @Puspen_TNI tanpa penjelasan.⁵

Berbagai macam versi berita mengenai kerusuhan Papua 2019 di produksi oleh media Indonesia dan media Internasional. Berita hoaks mengenai topik ini pun juga ikut di produksi, bahkan ada yang dari Pemerintah. Sehingga hal ini membuat masyarakat mengalami kebingungan mengenai informasi yang

⁴ Alfian Putra Abdi, “Ketika Hoaks soal Papua Juga Diproduksi oleh Pemerintah”, diakses dari <https://tirto.id/ketika-hoaks-soal-papua-juga-diproduksi-oleh-pemerintah-ehSE>, pada tanggal 18 Oktober 2019 pukul 20:42 Wib.

⁵ Alfian Putra Abdi, “Ketika Hoaks soal Papua Juga Diproduksi oleh Pemerintah”, diakses dari <https://tirto.id/ketika-hoaks-soal-papua-juga-diproduksi-oleh-pemerintah-ehSE>, pada tanggal 18 Oktober 2019 pukul 20:42 Wib.

benar. Karena hoaks pula, Pemerintah melalui Kemkominfo dengan dasar penilaian lapangan Polri, memblokir akses internet di Papua.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana media *online* membingkai (*framing*) pemberitaan seputar kerusuhan Papua tahun 2019. Dengan menggunakan dua media *online* yaitu media luar negeri *Reuters.com* dan media dalam negeri *Detik.com*. Alasan peneliti merasa penting dan perlu meneliti fenomena *framing* kerusuhan Papua ini karena masing-masing media tersebut memiliki angle berita yang berbeda. Hal ini bisa dipengaruhi karena wartawan memiliki kebebasan dalam menentukan angle berita, sesuai dengan “ideologi jurnalisme” yang dianut.

Namun hal ini juga bisa dikendalikan, dipengaruhi bahkan ditentukan oleh masing-masing kebijakan redaksi media tersebut. Perbedaan ideologi jurnalisme dari dua media ini salah satunya dapat dilihat dari media *online Reuters.com* menyebutkan Papua di beberapa berita dengan sebutan “*West Papua*” yaitu nama Negara yang diperjuangkan oleh bangsa Papua untuk direbut kembali kedaulatannya.

Sedangkan untuk media dalam negeri *Detik.com* menyebut Papua dengan sebutan “Papua” yaitu wilayah administrasi provinsi dari NKRI. Dari penyebutan kata “Papua” tersebut terlihat perbedaan tujuan dari *framing* yang diberitakan dari dua media tersebut. Apalagi kedua media tersebut berasal dari dalam negeri dan luar negeri yang pasti memiliki perbedaan tujuan,

kepentingan dan *framing* yang diambil dalam pemberitaan kerusuhan Papua tahun 2019.

Meskipun kedua media tersebut memiliki sistem pers yang sama yaitu Pers barat namun belum tentu mereka juga memiliki ideologi yang sama. Pers barat memandang berita itu sebagai komoditi, sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, sebagai barang dagangan ia harus menarik.⁶

Selain itu alasan peneliti memilih kedua media *Reuters.com* dan *Detik.com* karena, media *Reuters.com* merupakan kantor berita internasional terbesar di dunia, yang mempekerjakan lebih dari 2.600 wartawan di hampir 200 biro dan menyampaikan berita dalam lebih dari 17 bahasa yang berbeda.

Reuters.com dikenal di seluruh dunia untuk kecepatan, ketepatan dan keadilannya. *Reuters* memberikan wawasan, kedalaman, dan pemahaman kepada lebih dari satu miliar orang setiap hari.⁷ Dalam *rank* di *Alexa*, *Reuters.com* menempati urutan 279 situs paling di cari di Amerika serikat.⁸

Sedangkan *Detik.com* merupakan salah satu media *online* di Indonesia yang masuk dalam *20 top news* Indonesia. Menurut data dari *Alexa*⁹, *Detik.com*

⁶ Prof. Dr. Muhammad Budyatno, M.A., “*Jurnalistik: teori dan praktik*”, (Bandung: Rosda karya, 2012), hlm. 33.

⁷ Tim penulis, "About Reuters" diakses dari <https://www.britishpatho.com/blog/about-reuters/>, pada tanggal 17 September 2019 pukul 19.00 Wib

⁸ Tim analisis, “Reuters rank” diakses dari <https://www.alexa.com/siteinfo/reuters.com>, pada tanggal 17 September 2019 pukul 19.10 Wib.

⁹ Tim penulis, “Top 20 News portal alexa Rank in Indonesia” dari <https://www.alexa.com>, pada tanggal 17 September 2019 pukul 20.00 Wib.

masuk dalam peringkat nomor tiga media pemberitaan yang sering di akses oleh masyarakat Indonesia.



(Gambar 1.3)

Data dari Alexa tentang “Top 20 News Portal Alexa Rank in Indonesia”.
Sumber: www.alexacom

Selain itu, portal *online Detik.com* merupakan pelopor media jurnalisme *online* yang otonom (berdiri sendiri) tanpa adanya media cetak yang mengindukinya di Indonesia. Hadirnya *Detik.com* ini mengubah media *online* yang awalnya statis menjadi tidak statis.¹⁰

¹⁰ Aliansi Jurnalis Independen, “Media Online: Pembaca, Laba dan Etika AJI Indonesia”, (Jakarta: Annual Conference AJI Indonesia ,2012), hlm. 10.

Dengan begitu, kedua media tersebut seharusnya juga memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, karena *Reuters.com* dan *Detik.com* merupakan salah satu media dengan pengakses lumayan banyak di Negara masing-masing.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Presiden Jokowi yang berharap media arus utama lebih berperan menjadi penyaji informasi terpercaya dan menjadi rumah penjernih informasi untuk menyajikan informasi-informasi yang terverifikasi, menjalankan peran sebagai *communication of hope*, dan bisa memberikan harapan-harapan besar kepada bangsa Indonesia. Media arus utama juga diharapkan mampu menjaga dan mempertahankan misinya untuk mencari kebenaran dan membangun optimisme.¹¹

Alasan lainnya peneliti memilih *Reuters.com* karena pada saat pemberitaan Papua, *Reuters.com* telah dituduh oleh TNI melalui akun twitter @Puspen_TNI *Reuters.com* menyebarkan berita hoaks seperti yang disampaikan peneliti pada paragraf diatas.¹² Sehingga peneliti ingin menganalisis lebih dalam mengenai *framing* yang digunakan *Reuters.com* tentang kerusuhan Papua 2019.

Dari penyampaian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis *framing* media *online* dalam negeri *Detik.com* dan

¹¹ Suara Pembaruan, "Menjaga Kredibilitas Media" diakses dari <https://www.beritasatu.com/tajuk/6294-menjaga-kredibilitas-media.html>, pada tanggal 18 September 2019 pukul 18.30 Wib.

¹² Admin twitter @Puspen_TNI, "Hati-hati dengan berita hoax ya tweepss" diakses dari https://twitter.com/Puspen_TNI, pada tanggal 18 Oktober 2019

media *online* luar negeri *Reuters.com* dalam pemberitaan Papua tahun 2019 dengan periode 19 Agustus – 10 September 2019.

Alasan peneliti mengambil periode tersebut, karena pada tanggal 19 Agustus 2019 adalah tanggal di mulainya peristiwa kerusuhan Papua, sehingga media *Detik.com* dan *Reuters.com* pasti melakukan *update* berita secara berkala. Peristiwa kerusuhan Papua ini terjadi kurang lebih selama 2 minggu dan mulai meredam tanggal 3 September 2019. Kemudian, peneliti mengambil tanggal 4-10 September sebagai proses paska kerusuhan Papua. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana *update* berita di media *Detik.com* dan *Reuters.com* setelah 1 minggu kerusuhan Papua tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam peneliti yang hendak di jawab yaitu :

Bagaimana *framing* pemberitaan peristiwa kerusuhan Papua tahun 2019 pada media *online Detik.com* dan *Reuters.com* periode 19 Agustus–10 September 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak dijawab, penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui sekaligus mengkaji bagaimana media *online* dalam negeri *Detik.com* melakukan *framing* pemberitaan tentang peristiwa kerusuhan Papua tahun 2019 periode 19 Agustus – 10 September 2019.
2. Untuk mengetahui sekaligus mengkaji bagaimana media *online* luar negeri *Reuters.com* melakukan *framing* pemberitaan tentang peristiwa kerusuhan Papua tahun 2019 periode 19 Agustus – 10 September 2019.
3. Untuk membandingkan / komparasi antara media *online Detik.com* dengan *Reuters.com* dalam melakukan *framing* pemberitaan tentang peristiwa kerusuhan Papua tahun 2019 periode 19 Agustus – 10 September 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai sumber pengetahuan mengenai pembingkaiian terhadap berita kerusuhan Papua 2019 yang dilakukan oleh media *online Detik.com* dan *Reuters.com*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran mengenai bagaimana suatu media *online* membingkai suatu pemberitaan yang terjadi di masyarakat, serta sebagai rujukan evaluasi media terkait.

E. Kerangka Teori

1. Berita

Berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa.¹³

Setiap berita yang disajikan harus memiliki sumber berita yang terpercaya. Sumber Berita atau narasumber adalah siapa saja yang berada pada posisi mengetahui suatu fakta, peristiwa/ kejadian, informasi, gagasan, dan data yang mengandung nilai berita. Sumber berita harus layak dipercaya dengan menyebutkan nama sumber tersebut. Sumber-sumber yang tidak disebutkan identitasnya merupakan isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sekali memperoleh sumber yang salah maka akan berdampak negatif atau menurunkannya tingkat kepercayaan terhadap lembaga tersebut.¹⁴

2. Media *Online*

Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Meskipun kehadirannya belum terlalu

¹³ Indah Suryawati, “*Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*”, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2011) hlm. 67.

¹⁴ hlm. 108.

lama, media *online* memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bagi sebagian orang, media *online* sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita.¹⁵

Media *online* memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan media cetak antara lain, informasi bersifat *up to date*, *real time*, praktis, adanya fasilitas *hyperlink* sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya.¹⁶

3. Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* disebut juga sebagai jurnalisme modern, karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya, baik dalam format, isi, mekanisme, hingga proses hubungan antara pengelola media *online* dan penggunaannya.¹⁷

Jurnalisme *online* mempunyai karakteristik yaitu bersifat *real time*, interaktif, mampu membangun hubungan yang partisipan, menyertakan unsur-unsur multimedia, lebih leluasa dalam mekanisme publikasi, kemudahan dalam pengaksesan, tidak membutuhkan penyuntingan/redaktur, tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya

¹⁵ Indah Suryawati, “*Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*”, (Ghlmia Indonesia: Bogor, 2011), hlm. 46.

¹⁶ hlm. 46- 47.

¹⁷ hlm. 118.

sebagai lembaga pers, lebih murah dibandingkan dengan media konvensional dan bisa di dokumentasikan/ diarsipkan.¹⁸

4. *Framing* Entman

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) di bingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.¹⁹

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Hanya bagian dari kejadian penting dalam sebuah berita saja yang menjadi obyek *framing* jurnalis. Konsep *framing* oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas.²⁰ Menurut Entman, *framing* dalam berita dilakukan dalam empat cara yakni: pada identifikasi masalah, pada penyebab masalah, pada evaluasi moral dan saran penanggulangan masalah.²¹

5. Konstruksi Realitas Sosial

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun, kebenaran

¹⁸ *Ibid*, hlm. 119-120.

¹⁹ Drs. Alex Sobur, M.Si, "*Analisis Teks Media*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11.

²⁰ Eriyanto, "*Analisis Framing*", (Yogyakarta: LKiS, 2002) hlm. 186.

²¹ hlm. 188.

kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.²² Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi.²³

Tuchman (1980) dalam Sobur, mengatakan bahwa pembentukan berita di media pada dasarnya tak lebih dari proses penyusunan sebuah realitas hingga membentuk sebuah “cerita”. Isi media pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi realitas, dengan bahasa sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.²⁴

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial mempunyai makna, apabila dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif.²⁵

6. Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang

Jurnalisme damai agak mirip dengan pekerjaan advokasi dalam mengambil jalan pelaporan pertengkaran, konflik, tapi bukan hendak menyetengahkan perseteruan. Jurnalisme damai justru mengadvokasi

²² Burhan bungin, “*Konstruksi Sosial Media Massa*”, (Jakarta: kencana media grup, 2008), hlm. 15.

²³ hlm. 24.

²⁴ Drs. Alex Sobur, M.Si, “*Analisis Teks Media*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 88.

²⁵ hlm. 17.

konflik menjadi dingin, cair dan kembali damai. Maka itu, umumnya kemas dan nilai jurnalisme damai banyak dibahas di dalam kegiatan perang dan konflik. Disini wartawan berdiri sebagai juru damai, penolak kekerasan. Alatnya ialah analisis konflik dan transformasi yang dikemas dalam pelaporan, yang mengutamakan akurasi dan terbuka.²⁶

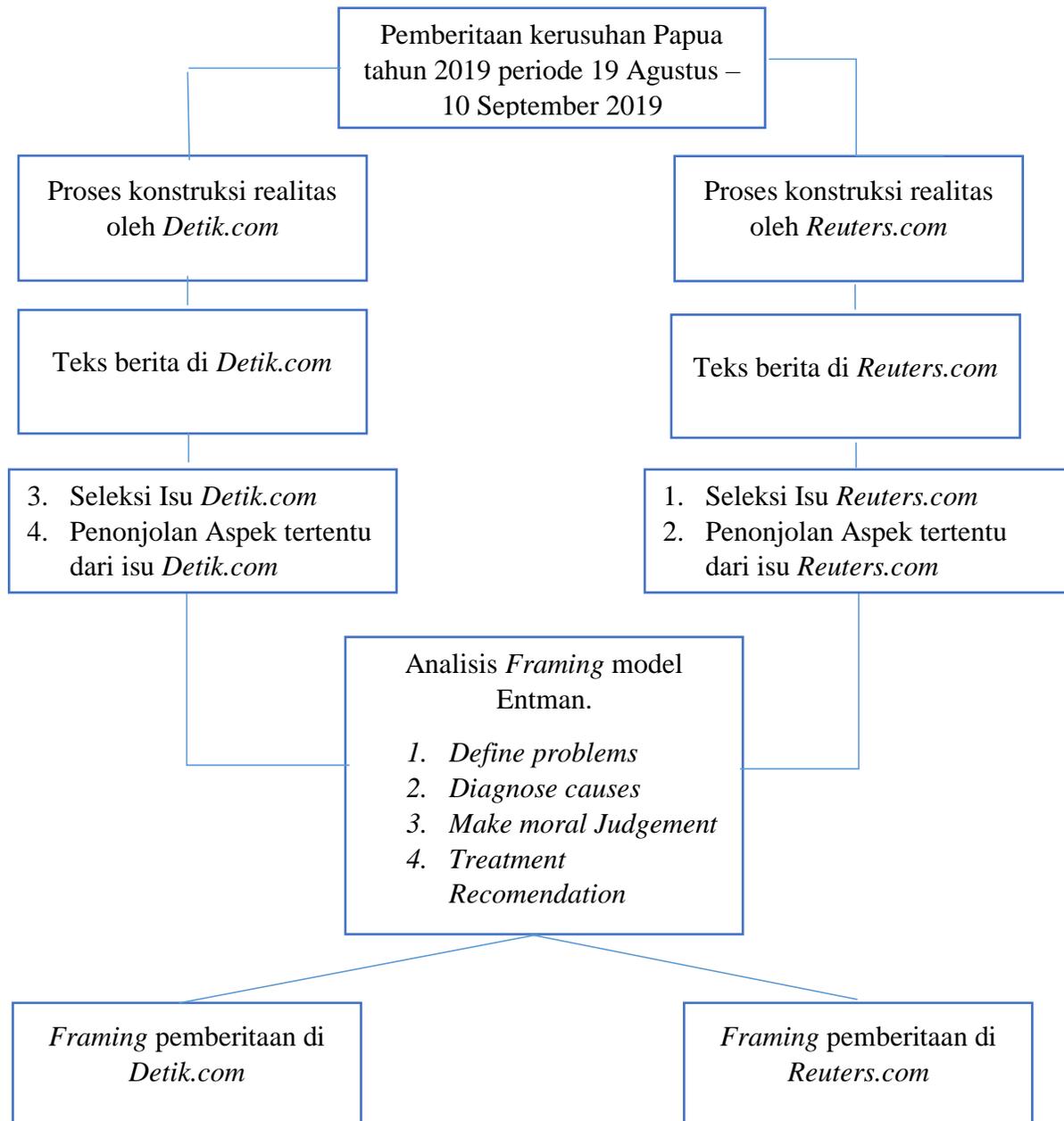
Pada dasarnya jurnalisme damai berupaya untuk meminimalkan celah antar pihak yang berkonflik dengan tidak membesar-besarkan fakta yang berpotensi dapat memperkeruh konflik. Sedangkan jurnalisme perang cenderung memberitakan konflik yang hanya mengacu peristiwa yang terjadi, sehingga pemberitaan lebih menampilkan soal kekerasan bahkan potensi kekerasan yang dapat terjadi.²⁷

²⁶ Septiawan Santana K, "*Jurnalisme kontemporer: edisi 2*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 79.

²⁷ hlm.390.

F. Kerangka Konsep

Berikut bagan kerangka konsep penelitian :



H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Tujuan dari paradigma konstruktivisme adalah pemahaman, rekonstruksi melahirkan model penelitian kualitatif yang mencari temuan pemahaman makna yang mendalam dari individu dan masyarakat. Model penelitian ini mengembangkan sejumlah strategi yang mengupayakan penggalan makna dengan beragam cara.²⁸

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini realitas dapat dimaknai dan dikonstruksi berbeda-beda setiap orang. Hal ini tergantung dengan pengalaman, referensi dan tingkat pendidikan serta lingkungannya.²⁹ Dalam pandangan konstruktivis tidak ada realitas dalam arti riil, yang ada adalah konstruksi atau realitas sosial. Realitas sosial ini tergantung bagaimana seseorang menafsirkannya.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena penelitian ini lebih mementingkan bagaimana peristiwa kerusuhan Papua 2019 ini dimaknai dan dikonstruksikan oleh media. Ada media yang memaknai peristiwa ini disebabkan dari balasan peristiwa di Malang dan Surabaya sebagai bentuk solidaritas masyarakat Papua, ada juga media

²⁸ Dr. Nusa Putra, *“Penelitian kualitatif IPS”*, (Bandung: Rosda karya, 2013)Hlm. 27.

²⁹ Burhan Bungin, *“Penelitian kualitatif : komunikasi kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya, Ed.2”*, (Kencana Prenada Media Group:Jakarta, 2008), Hlm. 141.

³⁰ Eriyanto, *“Analisis Framing”*, (Yogyakarta: LKiS, 2002) hlm. 52.

yang memaknai peristiwa ini disebabkan oleh kelompok kriminal bersenjata. Penelitian dalam aliran konstruktivis bertugas menemukan bagaimana media membingkai atau mengkonstruksi peristiwa dengan cara tertentu.³¹ Peneliti di pandang bukan sebagai subjek yang berada di luar obyek yang diamati, melainkan peneliti adalah bagian dari obyek yang diamati.³²

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.³³

Penelitian kualitatif ini, disajikan dengan jenis penelitian deskriptif. Sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor/angka-angka.³⁴ Penelitian deskriptif dalam menafsirkan data tidak bertujuan menguji teori, tetapi mendapatkan gambaran yang cukup komprehensif tentang suatu fenomena.

³¹ *Ibid*, hlm. 53.

³² hlm. 55.

³³ Dr. Ajat Rukajat, M.MPd., “*Pendekatan Penelitian Kualitatif*”, (Deepublish:Yogyakarta, 2018), hlm.4.

³⁴ hlm.4.

Penelitian ini menekankan proses bukan hanya tertumpu pada hasil atau produk.

Dengan menggunakan analisis *framing* model *Robert N. Entman* karena bertujuan untuk menggambarkan sebuah berita, dalam hal ini pemberitaan mengenai kerusuhan Papua tahun 2019.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu dalam berita kerusuhan Papua tahun 2019 yang diberitakan di media *online Detik.com* dan *Reuters.com* periode 19 Agustus – 10 September 2019. Selain itu, dengan menggunakan metode ini peneliti berharap mampu menjelaskan komparasi / perbandingan *framing* pemberitaan kerusuhan Papua antara *Detik.com* dengan *Reuters.com*.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu pemberitaan kerusuhan Papua 2019 pada media *online Detik.com* dan *Reuters.com* periode 19 Agustus – 10 September 2019. Dalam melakukan pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah, peneliti membatasi data yang digunakan yaitu data diperoleh dari situs resmi media *online* pemberitaan <https://www.Detik.com/> dan <https://www.Reuters.com/>. Dari hasil observasi selama periode 19 Agustus 2019 – 10 September 2019 peneliti mendapatkan 87 berita dari portal *online* www.Detik.com dan 17 berita dari

portal *online* www.Reuters.com. Kemudian dari hasil pengelompokkan berita, peneliti memperoleh ada 9 pengelompokkan berita dari media *online Detik.com* dan 5 pengelompokkan berita dari media *online Reuters.com*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif, antara lain disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengungkapan makna (*meaning*) merupakan hal yang esensial, digunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dimana peneliti sendiri merupakan instrument kunci (*key instrument*).³⁵ Dalam penelitian analisis *framing* kerusuhan Papua pada media *online Detik.com* dan *Reuters.com* ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Antara lain :

1. Data Primer

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisikal maupun mental. Miles dalam buku Dr. Ajat Rukajat, M.MPd³⁶ mengklasifikasikan observasi menurut tiga cara. Pertama, pengamat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang

³⁵ *Ibid*, hlm.21.

³⁶ hlm.22.

atau penyamaran, walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali untuk keadaan tertentu yang membutuhkan penyamaran. Ketiga, menyangkut latar penelitian.

Dalam proses observasi, peneliti melakukan sebuah pengamatan pada media pemberitaan *online*, media sosial dan *youtube* mengenai pemberitaan kerusuhan Papua. Periode pengamatan dilakukan sebelum proses penelitian yaitu mulai tanggal 19 Agustus hingga bulan September 2019. Pengamatan ini peneliti lakukan untuk melihat bagaimana masing-masing media pemberitaan melakukan *framing* dalam kasus ini, karena menurut pengamatan peneliti ada berita *hoax* yang disampaikan dalam kasus ini oleh beberapa orang yang tidak bertanggungjawab dan memperparah keadaan. Hasil dari pengamatan ini, peneliti mendapatkan gambaran obyek yang menjadi titik fokus penelitian yaitu pemberitaan kerusuhan Papua yang di lakukan oleh media *online Detik.com* dan *Reuters.com*.

b) Studi dokumentasi

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, obyek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti

terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen dari portal resmi media *online* yang akan diteliti yaitu berupa pemilihan berita tentang kerusuhan Papua pada *www.Detik.com* dan *www.Reuters.com* dengan periode berita mulai tanggal 19 Agustus 2019–10 September 2019.

2. Data sekunder

Dalam data sekunder ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.³⁸ Studi pustaka dilakukan dengan menelaah dan mengkaji bahan bacaan yang relevan dengan topik yang diteliti yaitu tentang kerusuhan Papua 2019. Sumber data sekunder yang akan dipakai antara lain 3 penelitian terdahulu yang akan dijabarkan pada Bab II, buku analisis *framing* dengan penulis Eriyanto, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dirasa bisa membantu dalam proses analisis data nantinya.

³⁷ *Ibid*, hlm. 26.

³⁸ Burhan Bungin, “*Penelitian kualitatif: komunikasi kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya, Ed.2*”, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008), Hlm. 124.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis *framing*. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi.³⁹ Dengan menggunakan teknik analisis *framing*, dirasa oleh peneliti mampu untuk mengetahui bagaimana media *online Detik.com* dan *Reuters.com* membingkai pemberitaan mengenai kerusuhan Papua 2019 pada periode 19 Agustus – 10 September 2019. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/ peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.⁴⁰

Dalam teknik analisis *framing* ini, peneliti menggunakan teori analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Konsep *framing* oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.⁴¹ Peneliti menguraikan berita pada

³⁹ Eriyanto, “*Analisis Framing*”, (LKIS Yogyakarta:Yogyakarta, 2002) hlm.3.

⁴⁰ hlm. 11.

⁴¹ hlm. 220.

media online *Detik.com* dan *Reuters.com* mengenai pemberitaan kerusuhan Papua 2019, dengan langkah sebagai berikut:

- a) Peneliti mengumpulkan semua berita mengenai kerusuhan Papua 2019 baik teks maupun foto dalam satu kesatuan pada portal media online *Detik.com* dan *Reuters.com* periode 19 Agustus 2019 – 10 September 2019.
- b) Dari data yang didapat, peneliti mengelompokkan berita-berita tersebut berdasarkan model analisis *framing* Entman. Dengan cara mengkategorikan setiap isu / topik yang sama dalam pemberitaan. Menggunakan dua dimensi yaitu:⁴²

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu dari suatu isu.
-------------	---

⁴² *Ibid*, hlm. 224.

Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/ isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
--	---

(Tabel 1.1)

Dua dimensi besar Entman

Sumber: Eriyanto dalam buku *Analisis Framing*

- c) Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap berita-berita yang telah di seleksi menggunakan 2 dimensi Entman dan membuat intepretasi atasnya. Analisis berita-berita tersebut akan didasarkan pada struktur model Entman, yakni:⁴³

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang

⁴³ *Ibid*, hlm. 224.

	dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Tabel 1.2)
Struktur model Entman
Sumber: Eriyanto dalam buku *Analisis Framing*